



Media: Kompas

Hari: Sabtu

Tanggal: 19 Juni 2010

Halaman: A

YOGYAKARTA SURGA BAGI "BACKPACKERS"

Berbaaur dengan Lokalitas Jadi Impian

Informasi Seputar "Backpacker"

Bepergian dengan biaya murah tetapi meriah sekaligus dapat menjunjung banyak tempat wisata bukan perkara sederhana. Bagaimana mengupayakan hal tersebut? Sejumlah laman berbahasa Indonesia tentang "backpacker" menyajikan informasi yang menjuas tentang pilihan tujuan, pilihan akomodasi dan transportasi, serta tips dan trik bepergian murah meriah. Ada pula yang menuangkan informasi "backpacker" lewat blog, mailing list (milis), dan jejaring sosial. Tak ketinggalan, hadir juga majalah digital yang khusus membahas "backpacker". Berikut sejumlah laman, blog, milis, jejaring sosial, dan majalah digital yang memuat informasi seputar "backpacker":

1. <http://backpackerindonesia.com>
2. <http://www.indobackpacker.com>
3. <http://backpackers.wordpress.com>
4. www.infobackpacker.com
5. www.backpackindonesia.com
6. <http://backpackerdunia.multiply.com>
7. <http://www.infobackpacker.com>

Sumber: Litbang Kompas/NUR, diolah dari berbagai sumber

YOGYAKARTA, KOMPAS — Di Yogyakarta adalah surga. Setidaknya itu yang dirasakan "backpackers" yang mendapatkan kebebasan, petualangan, dan pengalaman baru dengan biaya murah. Fasilitas serbaprima bukan harapan utama para pelancong yang identik dengan tas di punggung ini. Banyaknya petualangan dan pengalaman baru adalah tujuan mereka melancong.

Melancong ke Yogyakarta hanya berbekal buku panduan wisata akan mengantarkan backpackers ke dua kawasan backpackers yang sudah mendunia yaitu Kampung Pawairotaman dan Sosrowijayan. Dua lokasi ini menyajikan tempat penginapan murah lengkap dengan bar serta kafe-kafe berselera internasional yang relatif murah harganya.

Anthony Fine (22), pelancong asal Sydney, Australia, yang beberapa tahun terakhir kerap bolak-balik ke berbagai daerah di Indonesia, mengatakan, Yogyakarta menjadi salah satu daerah favorit yang dikunjungi.

Saat ini, ia tengah mengambil studi singkat sastra Indonesia di Universitas Gadjah Mada. Namun, studi itu diakuinya bukan alasan utama. "Niat utama saya datang ke

Ditahurkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

	Instansi
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

Tindak Lanjut

☐	Untuk ditanggapi
☒	Untuk diketahui
☐	Jumpa Pers

Denyut Malam di Prawirotaman

Lepas tengah malam di Prawirotaman, Ruas-ruas jalan mulai lengang. Di tengah kehebatan dini hari, suara musik di salah satu bar justru makin mengelegar.

Lampu utama bar dipadamkan ketika seorang bartender menyala-kan api di mulut yang penuh minuman beralkohol. Beberapa wisatawan asing yang menyaksikan pertunjukan itu tertawa terbahak-bahak.

Sempat menyala-kan korek api, seorang pelancong urung membara minuman beralkohol di mulutnya. Nyalnya tidak sebesar bartender yang segera meneguk minuman yang tengah menyala-nya. Sambil tertawa dan menari diiringi musik reggae, hip hop, hingga R&B, api itu ditelannya.

Di sudut lain bar yang berukuran 20 meter x 10 meter itu, dua pelancong bermain billiard. Taksu satu pun pengunjung menyaksikan film yang diputar di layar lebar. Sekitar empat pengunjung bar lain yang juga wisatawan asing memilih mengobrol di teras bar yang tak berjarak dengan aspal jalan raya.

Selain backpackers yang haus

petualangan berkeliling dunia dengan biaya minimal, tak sedikit dari pelancong asing yang memilih Prawirotaman untuk mereguk kepuasan inderawi. Pelancong asal Australia, Berry, misalnya, hanya malu-malu mengaku menyukai dunia malam di Yogyakarta untuk mencari penjiwa seks komersial.

Tak heran, Berry dengan genitnya mencolek setiap perempuan yang mengajaknya ngobrol. Meski sudah berusia di atas 50 tahun, Berry selalu datang dan kembali ke Prawirotaman sejak sepuluh tahun terakhir. Perkenalan Berry dengan Yogyakarta dimulai tahun 1996. Sebelumnya, Berry melancong ke Bali. Yogyakarta lebih menarik hatinya karena segalanya tersedia dengan harga murah.

Ketika matahari mulai terbit dan petualangan Berry sejenak berakhir, jalan-jalan di Prawirotaman kembali dilalui backpackers yang bersiap menikmati petualangan baru dan keindahan alam dan budaya Yogyakarta. Backpackers asal Australia, Georgia Burns dan Shelley Burns, duduk bersantai di warung khas Jawa Timur di sudut Prawirotaman

mencari sarapan.

Mereka memutuskan empat hari menjelajahi Yogyakarta yang baru pertama kali dikunjungi. Mereka berencana mengelilingi sejumlah wilayah di Indonesia dalam tiga pekan. Demi menghemat pengeluaran, kakak beradik ini memilih penginapan murah dengan tarif tak lebih dari Rp 100.000 per malam.

Untuk makan, mereka menargetkan biaya Rp 36.000 per hari per orang. Georgia dan Shelley pun berencana melanjutkan perjalanan ke Jakarta dengan kereta api kelas ekonomi. "Indonesia sangat dekat dengan negara kami, kami berkunjung untuk mencicipi kekayaan sajian tradisional Jawa," kata Georgia yang menyatakan akan kembali ke Yogyakarta.

Made, pemilik salah satu kafe di Prawirotaman, mengatakan, backpackers memang irit. Mereka biasa membelanjakan Rp 25.000-Rp 60.000 per malam. Saat ini, lebih dari 10 kafe berselera internasional hadir dan menghidupkan Prawirotaman. Juli-September yang menjadi masa liburan lebih menghidupkan malam-malam di Prawirotaman. (WKM)

◆ Indikator

"Backpacker" Asing Mulai Menjamur

Bermula dari upaya melancong dengan biaya murah ke sebanyak mungkin tempat di berbagai belahan dunia, "backpacker" menjadi satu gaya hidup sebagian warga dunia. Yogyakarta adalah salah satu wilayah tujuan "backpacker". Ada dua area yang dikenal sebagai "kampung backpacker" di Yogyakarta, yaitu Sotowijayan dan Prawirotaman. Dengan asumsi bahwa "backpacker" tak konsumtif untuk akomodasi, hotel melati adalah tempat bermalam ideal. Dari segi harga jauh lebih murah ketimbang hotel bintang. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta, fenomena "backpacker" asing turut berkembang. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, persentase wisatawan mancanegara yang menginap di hotel melati cenderung bertambah (lihat grafik). Sebaliknya, persentase turis asing yang bermalam di hotel bintang semakin menurun.

Tren "backpacker" kini juga merambah Indonesia. Selain menjadi lokasi tujuan, anak negeri ini menjajak pula dunia "backpacker". Mereka melancong murah meriah ke pelosok Nusantara hingga negeri seberang.

(Sumber: LITBANGRIKOMPAS)

Akomodasi Wisatawan Mancanegara di DIY





Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Mei 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005